

TRADISI MEGANTUNG ARI-ARI (PLACENTA) DI DESA ADAT PEKRAMAN TRUNYAN KINTAMANI BANGLI

I Nyoman Kartika Yasa
(NIP : 1959 12311982011163)

ABSTRACT

In general, the community maintains the placenta after the mother gives birth to the baby in the front door of the house, Namu to the Pekraman Trunyan traditional village community after the mother gives birth to the baby, Ari-ari (Placenta) is hung on a wooden tree branch in one of the Tantanbuni places .

The theory used to dissect the problem The unique tradition of hanging Ari-ari (placenta) is the Sociological Theory of Herbert Spencer with the functional Structural Theory and the Principle Theory of Religion by Kuentjaraningrat. Data were collected by observation, interview and document documents.

Based on the results of the study revealed that, the background factors in the beliefs and beliefs of the people of Trunyan Village were received from their ancestors since the descent "Ida Ratu Puserin Jagat" to Earth, Not permitted to pollute the earth (Trunyan Village Land) with the intention of maintaining the sanctity of the earth or land of Trunyan Village. As for the process of maintaining the Ari-ari (Placenta) after the mother gives birth to one of the places of Tantanbuni, after the placenta is inserted into the coconut shell which is halved by filling the equipment inside and then closed and hung on a wooden tree branch in Tantanbuni. The meaning contained in announcing and begging for the face of "Sang Hyang Akasa" (God of Heaven) Receiving and approving at the same time giving protection and safety to the Baby.

Keywords: Tradition hanging, Ari-ari (placenta), Belief, trust.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk utama lahir ke alam semesta, dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia memiliki tiga unsur yang disebut tri pramana yaitu Sabda , Bayu, dan Idep. Sedangkan Binatang Memiliki dwi pramana dua unsur yaitu Sabda Dan bayu ,sedangan Tumbuhan hanya memiliki eka pramana yaitu satu unsur bayu saja. Kelebihan manusia memiliki kemampuan dibidang Idep (Manah/pikiran,Budhi) dari makhluk

lain, akan lebih mampu untuk meningkatkan kualitas hidup dengan berbagai faktor aktivitas kehidupan mereka.

Faktor-faktor kehidupan yang dipikirkan oleh manusia cukup luas mempengaruhi kehidupan mereka. Faktor kehidupan manusia yang sangat mendasar mempengaruhi berupa unsur Jasmani dan Rohani. Unsur Jasmani memiliki aktivitas yang nyata dalam menata kehidupan fisiknya manusia, sedangkan unsur rohani manusia

menata kehidupan melalui aktivitas yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan bahwa diluar dirinya ada yang mengatur, karena manusia juga melum mampu untuk memecahkan pada masa kehidupan yang bersifat abstrak diluar kemampuan dirinya.

Ketidak mampuan manusia memecahkan suatu persoalan hidup dengan batas akal akan dipecahkan dengan cara-cara yang bersifat religi , melakukan kegiatan berdoa kepada yang Maha Esa, sebagai pencita alam beserta isinya dengan cara-cara melakukan upacara-upacara terkait masa krisis pada kehidupan terutama pada saat bencana alam , sakit dan maut. Manusia pada masa hidupnya akan tidak terlepas dari suka (Kebahagiaan), duka (Kesengsaraan) ,lara(Penderitaan) dan mati(akan Meninggal). Untuk usaha mengantisipasi dari penderitaan, kesengsaraan maupun ingin hidup lebih panjang umur dan hidup lebih tenang bahagia , maka manusia selalu berusaha disaat saat mengalami krisis kehidupan seperti masa kehamilan, masa kelahiran, masa kanak-kanak, masa peralihan dari anak –anak ke dewasa. Mengadapi masa krisis serupa tersebut manusia butuh aktivitas / melakukan

perbuatan untuk memperteguh keimanannya dan menguatkan dirinya. Perbuatan – perbuatan serupa tersebut, yang berupa upacara-upacara pada masa-masa krisis merupakan pangkal dari religi bagi masyarakat kuno (Koentjaraningrat 1981 ; 222)

Pelaksanaan masa krisis saat melahirkan terkait dengan prosesi upacara setelah melahirkan yang mana setiap kelahiran diikuti dengan ari-ari (Placenta), dengan proses upacara menempatkan baik ditanam maupun menggantung ari-ari pada sebuah pohon kayu di salah satu tempat bagi masyarakat Hindu Di Bali.

Desa Trunyan. Salah satu Desa Kuno di Bali yang disebut Bali Mula atau Baliaga, sampai saat ini masih memelihara tradisi dan nilai-nilai tradisional yang diwarisi secara turun-temurun, oleh masyarakat dengan prosesi menempatkan atau menggantung *ari-ari (Placenta)* di pohon merupakan tradisi unik yang terkadang sulit diterima oleh akal sehat, apalagi *ari-ari setelah kelahiran ditempatkan atau* digantung pada pohon kayu pada sebuah tempat. Tradisi langka ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Trunyan di tengah gempuran penetrasi budaya oleh Bali

Dataran (Hindu Majapahit) dan gempuran globalisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi

Menempatkan/menggantung Ari-ari (Plasent) setelah melahirkan pada Pohon di salah satu tempat di Desa Adat Trunyan Kintamani Bangli, (2) Bagaimanakah tata cara pelaksanaan Menempatkan/menggantung Ari-ari pada Pohon setelah melahirkan di Desa Adat Trunyan, Kintamani Bangli (3) Bagaimanakah makna ari ari Menempatkan/menggantung dipohon setelah melahirkan bayi di Desa Adat Trunyan Bangli. Penelitian ini berujuan untuk mengungkap tentang fakto-fator yang melatarbelakangi, dan tata cara cara pelaksanaan serta makna menempatan/ menggantung Ari-ari (Placenta) setelah melahirkan pada pohon disalah satu tempat di Desa trunyan Kintamani Bangli.

LANDASAN TEORI.

1. Struktural Fungsional,

Herbert Spencer sebagai ahli sosiologi abad ke19.Menyatakan bahwa sangat terpengaruh oleh persamaan-persamaan yang terdapat antara

organisme biologis dengan kehidupan sosial. Masyarakat dengan manusia adalah suatu organisme yang mengandung sistem yang diartikan sebagai suatu himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berkaitan selama jangka waktu tertentu. “Badan manusia yang terdiri dari organ-organ yang memiliki fungsi tertentu saling berhubungan yang satu dengan lainnya. Organ-organ tersebut merupakan suatu struktur dari seluruh organisme tubuh. Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat dianggap sama dengan organ-organ tubuh, oleh sosiologi tertentu. (Simanjuntak, 1985 : 70).

Talcott Parsons menyatakan bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi. Keempat fungsi penting tersebut dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut yakni :

a. Adaptasi (*adaptation*) : supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Pencapai tujuan (*goal attainment*) : sebuah sistem

harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.

b. Integrasi (*integration*) : masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.

Letensi atau pemilihan pola-pola yang sudah ada : setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu (Raho, 2007 : 53)

2. Teori Azas Relegi

Memperhatikan perkembangan teori antropologi sosial sampai abad ke 20 han, masih sangat melekat dan mentradisi pada Pemikiran manusia. Masyarakat memiliki pandangan yang menganggap bahwa kebudayaan sosiologi suku-suku bangsa dipaparkan dalam etnologi adalah kebudayaan masyarakat sederhana dan primitif yang bersifat kuno atau sisa-sisa kebudayaan manusia kuno, terhadap relegi dan upacara relegi dalam masyarakat seperti itu dianggap sebagai usaha mencari azas-azas relegi kuno dan usaha

memecahkan asal usul relegi (Koentjaraningrat, 1980 ;57)

Agama Hindu dianut masyarakat Bali berpangkal pada kitab suci Weda yang merupakan wahyu dari Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa. Pengaruh agama Hindu dalam masyarakat Bali sangat besar terkait dengan aktivitas sosio budaya relegi dengan kepercayaan terhadap para leluhur mereka secara turun murun yang sering disebut oleh orang arif bijaksana dengan kearipan lokal. Sistem relegi merupakan salah satu unsur dari kehidupan masyarakat dan suku bangsa di dunia untuk menuntun suatu perilaku kehidupan agar tercipta kesejahteraan lahir batin. “Religi berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *religare* dan *relegare*, *religare* memiliki makna suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguhan-kesungguhan dalam melakukannya, sedangkan *relegare* memiliki arti perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi” (Pujileksono, 2009 : 63)

Lebih lanjut untuk dapat memahami suatu sistem relegi akan dimulai dengan melihat pada komponen-komponen yang harus ada yang bersifat universal dalam suatu sistem relegi. Adapun komponen-

komponen tersebut antara lain: Emosi keagamaan, Sistem Kepercayaan, Sistem Ritus dan Upacara, Peralatan atau Perlengkapan upacara dan Umat Agama/Klompok umat agama.

Kegiatan keagamaan, dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti dan juga bisa takut dan ngeri. Perasaan-perasaan tersebut mendorong manusia melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib dengan bentuk-bentuk setiap upacara dapat dilakukan dengan empat komponen yaitu tempat upacara, saat upacara, alat-alat upacara, dan orang yang melakukannya. (Koentjaraningrat, 1981 ; 241).

MEDODE PENELITIAN

1. Penentuan Informan

Penelitian ini sangat membutuhkan data dari informan dan data dokumen yang terkait dengan prosesi pelaksanaan tradisi menempatkan/menggantung ari-ari (plasenta) setelah ibu melahirkan bayi, oleh karena kurangnya sumber tertulis yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tradisi, hal ini juga sudah

menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Desa Trunyan.

2. Metode Pengumpulan dan pengolahan Data

Metode yang diperoleh dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode: Observasi, wawancara dan pencatatan dokumen, selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan teknik deskriptif komparatif dan interpretatif, dalam artian peneliti berusaha mendeskripsikan informan dan sumber data berupa dokumen yang diperoleh sebagai mana adanya dengan cara mengkomparasikan antara informan yang satu dengan informan lainnya yang memiliki persamaan, selanjutnya dibedah dengan teori sebagai dasar untuk membuat suatu penafsiran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum daerah penelitian, proses perawatan ari-ari yang digantung pada ranting pohon kayu pada suatu tempat di Desa Trunyan Kintamani merupakan daerah yang cukup subur dari kehidupan masyarakat bertani, peternakan dan perkebunan serta hidup dengan budi daya ikan yang ada di Danau Batur. Wilayah Desa Trunyan berada di

ketinggian 1027 meter dari permukaan laut dengan posisi di pinggir danau batur dibawah kaki gunung batur yang begitu indah dan sejuk.

Penduduk daerah Desa Trunyan merupakan penduduk Bali kuno yang disebut dengan Baliaga yang ada didaerah pegunungan sesuai dengan sejarah Desa Trunyan berdasarkan prasasti Trunyan, serta memiliki kebudayaan yang sangat unik yang jarang ada pada tempat lain. Keunikan salah satu kebudayaan memelihara ari-ari (Placenta) ibu setelah melahirkan. Sesuai permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

Faktor-fator apakah yang melatarbelakangi dan bagaimana tata cara pelaksanaan serta bagaimana makna yang terkandung menempatkan/menggantung Ari-ari (Placenta) setelah ibu melahirkan, pada Pohon di salah satu tempat di Desa Adat Trunyan Kintamani Bamgli,?

1. Tatanbuni sebagai tempat menggantung ari-ari (Plasenta)

Menurut KKBI Dalam google bahwa kata ada disebutkan kata Tembuni adalah sebagai Organ berbentuk cakram yang menghubungkan janin dengan dinding rahim yang mejadi jalan peraantara bagi

pernapasan , pemberian makanan dan pertukaran zat buangan antara janin dan darah ibu , keluar dari rahim mengikuti janin yang baru lahir ; Tembuni. Kata Tembuni ini merupakan plasenta atau ari ari pada ibu yang baru melahirkan, namun bagi masyarakat Desa Trunyan Jro pasek sebagai Bendesa Adat Trunyan mengatakan bahwa tempat menggantung ari-ari pada salah satu tempat di pohon kayu disebut dengan Tantanbuni, agak sedikit berbeda dari segi kata dari kata Tembuni dengan kata Tantanbuni , mungkin pergeseran dalam pengucapan dari kata Tembuni menjadi Tantanbuni.

Maksud dari kata Tembuni sebagai ari-ari /Plsenta saat ibu melahirkan, bersama dengan bayi keluar dari kandungan, tetapi masyarakat Desa Trunyan mengatakan tempat menggantung ari-ari setelah ibu melahirkan pada pohon kayu disalah satu tempat tersendiri.

Menurut Kamus Bahasa Bali, ada kata disebut dengan “tadtad “ artinya jijing, ka.Tad.Tad.ang dijinjingkan, na.tad menjingkan / membawa , sedangkan Buni merupakan nama dari jenis pohon dan tantan tersebut memiliki arti “metantan”(Tad-Tad) atau megantung.

Jadi tantan buni adalah pohon jenis buni yang digantungkan ari-ari. Kata tatan buni berasal dari Tantan dan buni,

tantan berarti ditantan yang dimaksud adalah membawa dengan tangan menggantung di tangan, bukan dipikul.



Dukumen N Kartika Yasa (hari Tgl : Jumat, 13 April 2018)

Sehingga kata Tantanbuni di Desa Trunyan merupakan tempat untuk menggantung ari-ari/placenta pada pohon kayu setelah ibu melahirkan bayi dengan prosesi sebagai mana budaya yang unik di Desa Adat Trunyan . Ari-ari bagi masyarakat desa Trunyan di gantung pada ranting-ranting pohon atau pada semak-semak di suatu tempat disebut dengan **Tantanbuni**. Tepatnya terletak di selatan desa, di sebelah barat pura Kangin Kauh, yang juga merupakan pintu masuk ke Desa Trunyan lewat jalur darat dari Desa Kedisan Kintamani- Bangli.

2. Faktor-faktor yang melatar belakang menempatkan /menggantung ari-ari

Setelah melahirkan pada pohon kayu

Secara umum setiap ibu yang hamil saatnya melahirkan bayi, sudah pasti disertai dengan beberapa unsur yang disebut dengan Catur Sanak berupa,yaitu : air (yeh Nyom), Darah (Getih) , Lamat (lapisan yang membungkus bayi) dan Ari- ari (Prasenta). Kelahiran seorang bayi ke dunia yang terakhir selalu diikuti dengan ari-ari. Ari-ari dalam keyakinan masyarakat Hindu, khususnya di Bali merupakan saudara yang diajak lahir, walaupun secara riilnya, ari-ari secara

nyata diamati hanyalah segumpalan daging. Namun tata cara perawatan ari-ari dalam keyakinan masyarakat Hindu khususnya di Bali, sangat perlu mendapatkan perhatian secara khusus, agar tidaknya akan berdampak dan berpengaruh terhadap keselamatan bayi baik secara sekala dan diskala bagi perkembangan dan pertumbuhan sibayi.

Hal ini dituturkan oleh Jro Mangku Pasek , ketika ditemui di rumahnya di Desa Trunyan, Kintamani-Bangli pada Jumat 13 April 2018. menyampaikan bahwa dalam proses perawatan ari-ari yang berlaku di Desa Trunyan, tidak sama seperti halnya yang beralaku secara umum bagi masyarakat Hindu di Bali. Setelah si bayi lahir segera diletakan di dalam sebuah tempat disebut “besek bambu” , ayah si bayi akan mengurus “empat saudara” anaknya yang diajak lahir yang terdiri dari ari-ari, tali pusat, darah dan air ketuban. Jika tubuh-tubuh /Bagian-bagian dari saudara empat mereka ini tidak diurus dengan patut (benar), maka empat mereka untuk selanjutnya tidak akan mau menjaga keselamat bayi dalam perkembangan dan pertumbuhan. Keyakinan masyarakat Hindu Di Bali bila

melahirkan bayi akan di ikuti dengan saudara empat nya yang telah menjaga dari kandungan sampai setelah lahir dan seterusnya sampai bayi menjadi dewasa.

Prosesi budaya perawatan ari-ari di Desa Trunyan mempunyai proses yang berbeda yang bisa dibilang unik, dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain yang ada di Bali, yang biasanya di tanam di halaman rumah di sebelah kiri atau kanan pintu kamar tidur si bayi, tergantung dari jenis kelamin si bayi yaitu bagi laki-laki ditanam ari-ari sebelah kanan pintu rumah dan bagi bayi yang lahir perempuan akan ditanam disebelah kiri pintu rumah mereka. Namun bagi masyarakat desa Trunyan ari-ari (Plasenta) bagi ibu setelah melahirkan di gantung pada ranting-ranting pohon atau pada semak-semak di suatu tempat disebut dengan **Tantanbuni**, yang terletak di selatan desa, di sebelah barat pura Kangin Kauh, yang juga merupakan pintu masuk ke Desa Trunyan lewat jalur darat dari Desa Kedisan Kintamani- Bangli.

a. Kepercayaan terhadap alam (bumi) di Desa Trunyan

Memperhatikan teori perkembangan antropologi sosial

sampai abad ke 20 han dengan sistim Relegi masih sangat melekat dan mentradisi pada Pemikiran manusia. Masyarakat memiliki pandangan yang menganggap bahwa kebudayaan sosiologi suku-suku bangsa dipaparkan dalam etnologi adalah kebudayaan masyarakat sederhana dan primitif yang bersifat kuno atau sisa-sisa kebudayaan manusia kuno, terhadap relegi dan upacara relegi dalam masyarakat seperti itu dianggap sebagai usaha mencari azas-azas relegi kuna dan usaha memecahkan asal usul relegi (Koentjaraningrat, 1980 ;57)

Desa Trunyan merupakan masyarakat Bali kuno, yang masih mempertahankan tradisi, tentang pelaksanaan upacara Ari-ari (Plasenta) megantung pada pohon kayu di salah satu tempat. Pelaksanaan Upacara menggantung Ari-ari (Placenta) dilakukan oleh masyarakat Trunyan sudah menjadi kebiasaan setiap melahirkan Bayi Ari-ari (Plasentanya) dibawa kesalah satu tempat untuk digantung. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu Prajuru Desa Trunyan, Jro puji pasek (bendesa adat trunyan) menyatakan, bahwa

Pada awal mula terdapatnya ari-ari tergantung di Br Trunyan,

didasarkan pada kepercayaan para leluhur pada suatu hari turunnya **idaratu puserin jagat** ke bumi yang bertepat di Desa Trunyan, agar menjaga kesucian Ibu pertiwi (Bumi/Buana agung) atau tidak diperkenankan untuk mengotori bumi (Ibu Pertiwi) kemudian setelah saat itu agar ari-ari dari bayi yang baru lahir digantung pada “tatan buni”. Tatan buni merupakan tempat yang digunakan untuk menggantung ari-ari di Br Trunyan. Hal ini dilaksanakan secara turun temurun yang diterima oleh generasi penerus bagi masyarakat Desa Trunyan.

b. Keyakinan terhadap Keselamatan Bayi

Jro mangku Agus, menambahkan bahwa Setiap ibu yang melahirkan bayi sudah menjadi kewajiban, ari-ari dari bayi digantung pada tatan buni, kepercayaan masyarakat disini bahwa ari-ari bayi yang digantung pada tatan buni sudah ada penjaganya sehingga tidak akan terjadi hal yang negatif terhadap ari-ari dan juga bayinya. Setiap ibu yang melahirkan semasih berada di Bali biarpun melahirkan di rumah sakit ataupun yang merantau ke kota ari-ari

pada bayi tetap di bawa pulang dan digantung pada tantanbuni.

Tantanbuni sebagai tempat untuk menggantungkan ari-ari, bagi masyarakat Desa Trunyan diyakini sebagai tempat yang keramat. Hal inipun diakui oleh Jero Puji Widana. Pengalaman secara *niskala*-pun banyak dialami oleh nelayan-nelayan yang berada pada Desa tersebut, bahkan masyarakat dari luar desa Trunyan-pun meyakini hal tersebut. Ini pernah dialami oleh tetangganya yang pada saat tersebut mencari ikan di sekitar wilayah Tatanbuni pada malam hari. Ketika menemukan ikan yang besar dan ingin memukul dengan sampian yang digunakan pada saat tersebut, sampianya terasa ada yang memegang, oleh makhluk yang tidak kelihatan. Kejadian-kejadian seperti ini sering dialami oleh masyarakat di sekitar tempat tersebut.

Dengan adanya Tantanbuni di perbatasan desa sebagai tempat menggantungkan ari-ari, sekaligus pura Kangin Kauh yang berada di sebelahnya, digunakan sebagai tempat penyengker Desa, *atau sebagai batas batas desa, sekaligus sebagai penjaga dari ari-ari si bayi*. Maka tempat menggantung Ari-ari (Placenta)

digantung di pohon/ranting pada Tantanbuni merupakan kepercayaan / dan yakin bahwa ari-ari segai saudara empatnya telah terjaga dengan baik tidak diganggu oleh hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Desa Adat Pekraman Trunyan Kintamanai Bangli ini, dapat diketahui bahwa dalam kehidupannya manusia tidak dapat dilepaskan dari ritual keagamaan demikian juga nanti dalam kaitannya untuk mengesahkan hubungan sesama manusia melewati masa krisis saat melahirkan bayi. Aspek religi dalam seluruh rangkaian yang termasuk didalamnya.

3. Tata cara pelaksanaan menempatan /menggantung Ari-ari setelah Melahirkan

Mengenai **tata cara merawat ari-ari (Plasenta)** di desa Trunyan, hampir tidak ada perbedaan jika di bandingkan dengan masyarakat Hindu umumnya di Bali.

Seperti yang diungkapkan oleh **Jro mangku Budi** bahwa, Ari-ari yang sudah lahir dibersihkan/dicuci lalu ditaruh pada kelapa yang telah dipotong belah dua, dan diisi dengan abu dapur, dimasukan ari-ari, serta diisi duri-durian, *sinrong*

wayah, *mesui* dan rempah-rempah lainnya. Secara niskala tujuannya untuk menangkal dari gangguan roh-roh jahat. Serta dilengkapi pula dengan potongan kain berwarna kuning, yang tujuannya secara gaib akan menyebabkan tubuh dan wajah si bayi menjadi bagus setelah ia tumbuh dan berkembang nanti. Di kelapa pada bagian atas ditulis dengan aksara suci *angkara* dan pada bagian bawahnya ditulis aksara suci *ah kara*, serta bagian atasnya diisi abu dapur lagi lalu ditutup dengan belahan kelapa bagian atasnya. Untuk membungkus kelapa tersebut digunakan daun ental yang *disulangi* /dibungkus, lalu di bawa ketempat penggantungan ari-ari digantung tersebut. Prosesi Isi dalam kelapa didalamnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan bagi umumnya masyarakat Hindu di Bali.

Bapak empat orang anak ini juga menuturkan dalam prosesi menggantung ari-ari tersebut akan nampak ada perbedaan dibandingkan dengan masyarakat Hindu umumnya. Bagi masyarakat Desa Trunyan saat ibu telah melahirkan yang mana ari-ari (Plasenta)nya akan diurus oleh sang Bapak dari Bayi tersebut. Prilaku bapak dalam proses menggantung ari-

ari sangat mempengaruhi perilaku anaknya. Iapun mencontohkan jika anak yang lahir di malam hari ari-arinya harus di bawa pada malam tersebut juga, ke tempat menggantung /meletakkan ari-ari (plasenta) tersebut. Jika sang Bapak pada malam hari merasa ketakutan, dan tolah-toleh pada saat menggantung ari-ari tersebut, anaknya juga bisa memiliki rasa penakut. Begitu pula sewaktu membawa ari-ari, tidak diperkenankan untuk berbicara terlalu banyak, karena khawatir anaknya kelak setelah besar menjadi seorang yang bawel atau banyak bicara.

Jero pujipun menyarankan, agar tidak berdampak pada anak sang bapak harus memberanikan diri dan menghilangkan rasa takut, serta mengikuti aturan tersebut. Dalam membawa ari-ari ketempat penggantungan ari-ari sang bapak juga dilengkapi dengan senjata. Jika bayi yang dilahirkan laki-laki, sang bapa harus membawa *tah/madik*, jika bayi yang dilahirkan perempuan sang bapak membawa pisau. Alat ini disamping digunakan untuk melindungi diri, juga digunakan untuk mencari daun canging yang akan di bawa pulang untuk digunakan sebagai alas kotoran pertama

bagi si cabang bayi, yang ditaruh di bawah tempat tidur, sebagai *sesikepan* (penangkal roh-roh jahat). Setelah menggantungan ari-ari di Tatanbuni, sang bapak harus mandi dengan menenggelamkan dirinya ke air danau Batur, lengkap dengan pakaian yang digunakannya. untuk *melukat* membersihkan diri dan mengambil tiga butir batu krikil. Satu butir batu digunakan untuk melempar kearah daun pintu rumahnya yang sudah berada dalam keadaan tertutup, lalu dibukakan oleh para wanita yang berada dirumah tersebut agar sang bapak dapat masuk. Lemparan batu tersebut Jero puji mengatakan, sebagai symbol melempar dan mengusir roh jahat yang berada dalam rumah.

Sejak hari itu sang bapak harus menyalakan api unggun selama tiga hari di muka rumah, untuk mengusir roh jahat yang mengganggu anaknya. Dalam kaitan dengan rangkaian kelahiran tersebut dilakukan rangkaian upacara *tutung telu hari*, ketika bayi berusia tiga hari, *tutung wolu* delapan hari, *tutung dua wasa* (12 hari), *tutung bulan pitung dina* (42 hari), sampai satu oton umur (6 bulan bali).

Senada juga disampaikan oleh **I Nyoman lilin**, salah satu warga asli br

Trunyan mengatakan bahwa: Setelah bayi dilahirkan baik itu melahirkan di rumahnya maupun dirumah sakit ari-ari dimasukan dibungkus dengan batok kelapa kemudin digantung pada tatanbuni. Adapun tali yang digunakan untuk megantung ari-ari adalah dengan tali ental, namun seiring dengan jaman sekarang digantung dengan kantong pelastik. Pada saat menggaantung ari-ari (Placenta) tersebut dibarengi dengan menghaturkan canang yasa pada ari-ari yang digantung dan juga mengaturkan segehan kuning pada bayi dan juga pada ari-ari canang dan segehan putih kuning dihaturkan pada penjaga-penjaga pada tatanbuni, dengan doa dengan memohon keselamatan kepada semeton catur sanak yang dikenal dengan sebutan “yanda, kreta,kala,dengen.

Adapun yang melakukan upacara penggantungan ari tersebut adalah ayah dari bayi tersebut. Pada saat bayi dilahirkan disetiap pojok pekarangan rumah digantungkan ijuk dan pandan berduri hal tersebut dilakukan sebagai tanda dirumah tersebut memiliki seorang bayi, Secara niskala hal tersebut dipercaya sebagai pelindung bayi dari energi-energi negatif.

Prosesi masa krisis disaat melahirkan merupakan komponen emosi keagamaan yang sangat utama dari gejala-gejala kehidupan masyarakat kuno seperti pada masyarakat Desa Trunan yang mana ,masyarakat Desa Trunyan merupakan masyarakat Bali kuno yang disebut bali Aga yang membedakan suatu relegi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat(Kuntjaraningrat2005;202).

4. Makna upacara Ari- ari (Plasenta) megantung pada pohon di salah satu Tempat Tantanbuni

Secara umum masyarakat Hindu di bali, tentang perawatan ari - ari (Plasenta) dilakukan setelah ibu melahirkan bayi yang mana akan selalu diikuti dengan saudara empatnya yaitu berupa darah, air ketuban, lamad dan ari-ari (plasenta) dilakukan dengan menanam dirumahnya mereka tinggal.

Lontar Anggastyaprana yang dijelaskan oleh Tim Kantor Dokumen Budaya Bali menyatakan bahwa, inti hakekat yang terkandung pada upacara perawatan /pembersihan ari-ari(plasenta) setelah ibu melahirkan *memiliki tujuan dan makna filosofis yaitu merupakan permakluman serta*

permohonan terhadap Hyang Ibu pertiwi (bumi) dan Hyang Akasa untuk menerima perkenaan memberikan perlindungan terhadap bayi agar umur panjang serta keselamatan sepanjang hidupnya sibayi.

Makna yang terkandung dari proses perawatan ari-ari(plasenta) ini melalui dari membersihkan ari-ari (Plasenta) setelah bersih dimasukan ke dalam batok kelapa yang dibelah dua dengan lalu dimasukan ari-ari tersebut dengan serana berupa meswi, atau anget-anget, sirih lekesan selengkapnya dan beberap jenis duri seperti duri terung dan duri mawar dan sebagainya. Lalu dua belah batok kelapa tersebut bagian atasnya di isi tulisan aksara Bali Ongkara () sedangkan di bagian dibawahnya di Isi tulisan Aksara Ahkara (), lalu dicakupkan kembali lantas dibungkus dengan ijuk dan kain putih baru ditanam.

Penanaman ari-ari (plasenta) tersebut dipilih tempatnya, apabila bayi yang lahir itu laki-laki ditanam disebelah kanan pintu rumah , sedangkan bila perempuan akan ditanam disebelah kiri rumah. Pada saat membuat lubang terlebih dahulu patut memohon kehadapan Shang Hyang Ibu pertiwi (Bumi) supaya beliau berkenan

dan menganugrahkan keselamatan dengan “ *Om Sang Ibu Pertiwi rumangga amerta sanjiwani angamertanin sarwa tumuwuh si anu..... (nama si Bayi) mangda dirghayusa nutugang Tuwuh*” . Selanjutnya Ari-ari (Placenta) tersebut ditanam pada lubang yang telah disiapkan sesuai jenis kelamin dengan mempersebahkan upacara/banten kepada ari-ari berupa : nasi kepel 4 buah berisi lauk pauk bawang jahe ,garam, dilengkapi dengan sebuah canang genten, pada intinya agar bayi tidak mendapat gangguan.

Tradisi merawat Ari-ari (Placenta) setelah Ibu melahirkan ini di beberapa daerah akan terjadi sedikit perbedaan walaupun pada prinsip makna dan tujuannya sama hanya proses yang agak berbeda. Hal ini terjadi salah satu di Desa Trunyan yang mana merawat ari-ari (placenta) setelah Ibu melahirkan bukan ditanam dirumah melainkan di Gantung pada pohon disalah satu tempat.

Hasil wawan cara dengan **Jro Mangku Budi** mengatakan bahwa makna dan tujuan menggantung ari-ari pada pohon disalah satu tempat tersebut adalah agar ari-ari (Placenta) tersebut tidak dapat gangguan hewan dan

binatang terutama anjing dan yang lainnya, jika saudara empatnya sudah aman ,maka secara niskala bayi dirumah akan tidak dapat gangguan baik dari sekala dan niskala. Tentunya dengan permohonan ke hadapan Sang Hyang Akasa (ring luhurinnng akasa) *untuk menerima perkenaan memberikan perlindungan terhadap bayi agar umur panjang serta keselamatan sepanjang hidupnya sibayi.*

Senada juga disampaikan oleh **Jro Puji Pasek** (bendesa adat Trunyan) dan **Jro Mangku Agus** bahwa , makna menggantung ari-ari memiliki makna penting didalamnya yaitu ari-ari yang digantung setinggi “epangadegan” atau setinggi dari orang yang megantungkan tersebut agar tidak dimakan hewan-hewan liar yang ada disana salah satunya adalah anjing. Juga disebutkan agar tidak dapat gangguang secara niskala , agar hubungan antara bayi yang dilahirkan dengan saudara empatnya terutama ari-ari(Placenta nya) yang digantung menurut kepercayaan/keyakinan masyarakat di Br Trunyan bila terjadi gangguan secara “niskala” pada ari ari tersebut maka bayinya akan merasakan sakit, namun sekian lama sudah megantung ari-ari

tidak ada kejadian tersebut disana, yang penting telah melaksanakan proses memelihara Ari-ari (Placenta) tersebut sesuai dengan tradisi yang berlaku di Desa Trunyan seperti , pada saat menggantung ari-ari (Placenta) tersebut dibarengi dengan menghaturkan canang yasa dan segehan putih kuning dihaturkan pada penjaga pada tempat menggantung ari-ari (Placenta) di tatanbuni, dengan doa dengan memohon keselamatan kepada semeton catur saanak yang dikenal dengan sebutan “yanda, kreta,kala,dengen.

Setibanya ayah si bayi, dari proses menggantung ari-ari (Placenta) di tatanbuni tersebut dilanjutkan di setiap pojok pekarangan rumah digantungkan ijuk dan pandan berduri hal tersebut dilakukan sebagai tanda dirumah tersebut memiliki seorang bayi, Secara niskala hal tersebut dipercaya sebagai pelindung bayi dari energi-energi negatif.

Kegiatan keagamaan, dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan , ialah cinta,hormat,bakti dan juga bisa takut dan ngeri. Perasaan perasaan tersebut mendorong manusia melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan

dunia gaib yang bersifat relegi bagi masyarakat kuno seperti Desa Kuno yang berada di Desa Trunyan sebagai masyarakat bali kuno yang sering disebut dengan Baliaga.

KESIMPULAN

Tradisi menggantung Ari-ari (Placenta) di Desa Trunyan Kinta mani Bangli , dilata belakangi oleh beberapa faktor dengan proses atau tata cara memelihara Ari-ari (Placenta) di gantung pada pohon di salah satu tempat dengan tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya.

1. Faktor yang melatarbelakangi melaksanakan menggantung Ari-ari (Placenta) di salah satu tempat di Tantanbudi di Desa Trunyan Bangli

Desa Trunyan Merupakan Desa Kuno (Baliaga) memiliki Tradisi memelihara Ari-ari (Placenta) megantung tidak ditanam , oleh karena masyarakat Desa Trunyan memiliki kepaercayaan dari leluhurnya yang diterima secara turun temurun berdasarkan; Kepercayaan terhadap alam (bumi) di Desa Trunyan diceritakan bahwa

Pada awal mula terdapatnya ari-ari tergantung di Br Trunyan, didasarkan pada kepercayaan para

leluhur pada suatu hari turunnya **ida ratu puserin jagat** ke bumi yang bertepatan di Desa Trunyan, agar menjaga kesucian Ibu pertiwi (Bumi/Buana agung) atau tidak diperkenankan untuk mengotori bumi (Ibu Pertiwi) kemudian setelah saat itu agar ari-ari dari bayi yang baru lahir digantung pada “tantanbuni”. Sebagai tempat yang digunakan untuk menggantung ari-ari di Desa Adat Pekraman Trunyan. Hal ini dilaksanakan secara turun temurun yang diterima oleh generasi penerus bagi masyarakat Desa Trunyan.

2. Tata Cara Memelihara Ari-ari (Placenta) menggantung di Tantanbudi

di Desa Trunyan Kintamani Bangli

Prosesi memelihara ari-ari (Placenta) menggantung di Tantanbudi, bahwa sang ayah dari bayi yang baru lahir telah bersiap untuk membawa ari-ari plasenta) ke tempat Tantanbuni dengan dilengkapi senjata. Jika bayi yang dilahirkan laki-laki, sang bapak harus membawa *tah / madik*, jika bayi yang dilahirkan perempuan sang bapak membawa pisau. Alat ini disamping digunakan untuk melindungi diri, juga digunakan untuk mencari daun canging yang akan di bawa pulang untuk digunakan sebagai alas kotoran pertama

bagi si cabang bayi, yang ditaruh di bawah tempat tidur, sebagai *sesikepan* (penangkal roh-roh jahat).

Saat menggantung ari-ari (Placenta) tersebut dibarengi dengan menghaturkan canang yasa pada ari-ari yang digantung, dan juga mengaturkan segehan putih kuning pada penjaga pada Tatanbuni, dengan doa memohon keselamatan kepada semeton catur sanak yang dikenal dengan sebutan “yanda, kreta,kala,dengen.

Setelah selesai menggantungan ari-ari di Tatanbuni dan mengaturkan sesajen lalu sang bapak harus mandi dengan menenggelamkan dirinya ke air danau Batur, lengkap dengan pakaian yang digunakanny, untuk *melukat* membersihkan diri dan mengambil batu krikil. Batu tersebut digunakan untuk melempar daun pintu rumahnya yang sudah berada dalam keadaan tertutup, lalu dibukakan oleh para wanita yang berada dirumah tersebut agar sang bapak dapat masuk. Lemparan batu tersebut, sebagai simbol mengusir roh jahat yang berada dalam rumah. Sejak hari itu sang bapak harus menyalakan api unggun dan di setiap pojok pekarangan rumah digantungkan ijuk dan pandan berduri, hal tersebut

dilakukan sebagai tanda dirumah tersebut memiliki seorang bayi.

3. Makna Menggantung Ari-ari (Plasenta) di Tantanbuni di Desa Trunyan Bangli

Makna yang terkandung memelihara/menggantung Ari-ari (Placenta) di Tantanbuni bagi masyarakat Desa Trunyan, bahwa hakekat makna yang terkandung pada upacara saat menggantung Ari-ari (Placenta), bertujuan mempermaklumkan serta memohon kehadiran Sang Hyang Akasa (Dewa Langit) untuk menerima, berkenan memberikan perlindungan dan umur panjang serta keselamatan hidup nya si bayi. Membuat / menyalakan api unggun dirumah si bayi serta memasang ijuk dan pandan berduri di setiap sudut rumahnya , hal tersebut dilakukan sebagai tanda dirumah tersebut memiliki seorang bayi, Secara niskala hal tersebut dipercaya sebagai melindungi bayi dari energi-energi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- 1.Lontar Anggastyaprana koleksi kantor Dokumentasi Budaya Bali
- 2.Prasati Desa Trunyan milik Desa trunyan (Alih Aksara)
- 3.Catur Yadnaya oleh Nyonya Putra (TT)

- 4.Upacara Tingkat – Tingkat Hidup manusia selama dalam kandungan sampai meninggal, tahun 2000, Milik PEMDA Bali Dinas kebudayaan Propinsi Bali
- 5.Sejarah Teori Antropologi, Koentjaraningrat , 1980, UI Press
- 6.Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjaraningrat, 1980, Jakarta
- 7.Antropologi Sosial , Koentjaraningrat, 1981 , PT Dian Rakyat

Daftar Imporman

1. Jro Pasek puji sebagai Bendesa adat Trunyan. 59 tahun
2. Jro Mangku Agus 56 Tahun
3. Ni nyoman Lilin Warga Trunan 42 Tahun
4. I wayan Arjana kepala Desa Trunyan 45 Tahun
5. Jro Bau Kesian 75 Tahun
6. Jro Bau Diana 49 Tahun
7. I Nengah Parman 44 Tahun , Klian Dinas Banjar Trunyan
8. Jro Mangku Budi 58 Tahun